

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Rusia Pasca Uni Soviet

Rusia merupakan salah satu negara besar di Eropa yang diperhitungkan dan di kenal oleh negara-negara lain. Rusia merupakan negara maju, perkembangan ekonomi dan tekonologi negaranya sudah tidak dipertanyakan kembali. Seperti kata pengantar di atas, pada bagian subbbab ini, penulis akan memaparkan bagaimana sejarah Rusia, dalam memahami latar

Tanggal 30 Desember 1922, Soviet Rusia bersama Ukraina dan Belarus serta federasi wilayah kaukasus kemudian membentuk Uni Republik Sosialis Soviet. Pada tahun 1924, pemerintahan Rusia diteruskan oleh Joseph Stalin, dan pada tahun 1929-1939 terjadi proses Industrialisasi. Tahun 1939-1940 terjadi serangan aksi politik yang menyebabkan beberapa wilayah bergabung ke Uni Soviet, seperti Belarus Barat, Ukraina Barat, Moldova, Karelia Barat, dan kawasan Baltik. Pada awalnya daerah-daerah tersebut pernah menjadi bagian dari Uni Soviet, kemudian pecah dan menjadi bagian dari Rusia. Namun akibat konflik menentang Finlandia, Uni Soviet pernah dikeluarkan dari liga bangsa-bangsa.

Pada tanggal 22 Juni 1941 meletuskah perang melawan Jerman, kemudian Jerman dan sekutunya berhasil menguasai banyak wilayah, kecuali Moskow dan Leningrad. Dan setiap tanggal 9 Mei, Rusia memperingati hari kemenangan atas Jerman pada PD II. Pertengahan abad XX, blok timur yang dipimpin Uni Soviet dan Amerika Serikat yang memimpin Blok Barat, mengalami perang dingin. Uni Soviet di dukung oleh Pakta Warsawa, ketika terjadi perang, sebagian besar negara baik Uni Soviet maupun Amerika Serikat, anggarannya diperuntukkan untuk kebutuhan persaingan persenjataan,

pemimpin Uni Soviet lainnya adalah Leonid Brezhnev, Yuri Andropov, dan Konstatin Chernenko.

Pada tahun 1985, pimpinan pemerintahan beralih dan dipegang oleh Mikhail Gorbachev yang mencetus ide glasnost/keterbukaan, dan perestroika/restrukturisasi. Politik tersebut mengakibatkan krisis mendalam dan kehancuran bagi Uni Soviet, serta peralihan dari sistem sosialis menjadi kapitalis. Dampaknya adalah, Uni Soviet kemudian meminta kepada pemerintah pusat untuk menjadi negara berdaulat. Dimana pada tanggal 12 Juni 1990 kongres wakil rakyat soviet Rusia, mengambil keputusan untuk pemerintahan berdaulat bagi Soviet dan Rusia.

Tanggal 18 Agustus 1991, pihak konservatif Uni Soviet, melaksanakan penyelamatan pemerintahan Soviet yang dilaksanakan oleh Komisi Pemerintah Keadaan Darurat Uni Soviet, dimana tujuannya adalah mengasingkan Mikhail Gorbachev dari pemerintahan, dan pembatasan demokratisasi 1990-1991 dan pencegahan runtuhnya negara. Pada tanggal 21 Agustus saat aksi besar-besaran, komite tersebut memerintahkan untuk menarik pasukan militer dari Moskow untuk menunjukkan kegagalan komite pemerintahan tersebut dalam menjaga kestabilan negara.

Negara-negara bagian Soviet kemudian menyatakan keluar dari Uni Soviet dan menegaskan kedaulatannya. Tanggal 8 Desember kepala pemerintah Soviet Rusia, Ukraina, dan Belarus menandatangani persetujuan pembentukan persemakmuran Negara negara merdeka (Commonwealth of Independent States/CIS) . Tanggal 25 Desember 1991 di Kremlin, terjadi secara simbolis penggantian bendera Uni Soviet dengan bendera tiga warna Rusia.

Setelah runtuhnya Uni Soviet, pemimpin federasi Rusia dipimpin oleh presiden Boris Yeltsin sejak tahun 1991. Pembangunan politik Rusia dimulai sejak saat itu dan diawali

dengan reformasi ekonomi. Namun proses ini tidak lah mudah, sebelumnya perkembangan perekonomian Rusia juga tidak terjadi secara signifikan. Bahkan ada tahun 1990, beberapa perusahaan diprivatisasi. Bulan Agustus 1998, nilai mata uang Rusia mengalami kemerosotan, terhadap mata uang utama dunia.

Menjelang tahun 2000, Presiden Boris Yeltsin mengundurkan diri, dan digantikan oleh Vladimir Putin. Pada bulan Maret 2000, Putin terpilih menjadi presiden federasi Rusia. Putin juga berusaha semaksimal mungkin mengembalikan Rusia menjadi negara kuat dan berusaha menjadikan negara Rusia sebagai negara yang dominan di dunia.

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, merupakan awal berdirinya negara Federasi Rusia dimana orang Rusia telah menghadapi tantangan yang serius dalam usahanya untuk menempa suatu sistem politik yang baru. Dimana hampir 75 tahun mengikuti aturan yang totaliter. Dengan suatu konstitusi baru dan suatu parlemen baru yang mewakili fraksi dan struktur pemerintahan yang berbeda, Federasi Rusia sesudah itu menunjukkan tanda stabilisasi. Bagaimanapun, sejak itu Rusia mempunyai masa depan yang lebih baik dimana sistem politik mereka, dengan Western-style demokrasi dan authoritarianism menjadi dua alternatif yang dipertimbangkan.

Pada saat ini Rusia yang dipimpin oleh Presiden Vladimir Putin memfokuskan diri pada peningkatan efektifitas dan efisiensi sesuai dengan tuntutan kesinambungan reformasi dan demokratisasi Rusia. Usaha-usaha untuk itu dilakukan dalam kerangka meningkatkan kualitas stabilitas perpolitikan di dalam negeri Rusia. Dalam Hubungan ini, Presiden Vladimir Putin melakukan pembenahan perundang-undangan maupun manajemen administrasi pemerintahan vertical dan horizontal, yang aplikasinya dilakukan antara pemerintah

pusat, pemerintah daerah dan legislatip Rusia. Peningkatan kualitas stabilitas politik bersamaan dengan pembenahan pemerintahan, secara langsung pula disnergikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pasar Rusia.

Dalam kontek hubungan luar negeri, pemerintahan Rusia mengaplikasikan pragmatisme dalam mengembangkan hubungan yang bersahabat dengan semua negara. Prioritas politik luar negeri mencakup pengembangan kerjasama persemakmuran negara merdeka (PNM), hubungan strategis dengan Amerika Serikat, Eropa khususnya dengan negara-negara Eropa Barat, China dan India. Pada tingkat international, Rusia mendukung penguatan peran sentral PBB dalam memelihara dan meningkatkan stabilitas dan keamanan Internasional. Rusia juga mengembangkan Hubungan dengan NATO.³³

Sementara di bidang ekonomi, Sejak Federasi Rusia berdiri, kemerosotan ekonomi menjadi masalah paling krusial yang ditinggalkan imperium Uni Soviet. Reformasi ekonomi dan demokrasi yang diterapkan Yeltsin dalam rangka pemulihan ekonomi tak menunjukkan pencapaian ekonomi yang berarti bagi Rusia dan malah membuat Rusia terpuruk ke dalam kemiskinan dan kemerosotan ekonomi yang memprihatinkan.

Puncak krisis terjadi pada 1998, dimana kondisi Rusia semakin terpuruk dari tahun-tahun sebelumnya. Bahkan krisis Rusia kali ini lebih buruk dari kondisi ekonomi pasca Uni Soviet runtuh, terlebih lagi dikatakan lebih buruk dari depresi besar (Great Depression) yang pernah menimpa Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya pada periode 1929-1938. Dimana kemerosotan ekonomi Rusia hingga 40%, jauh lebih besar dari kemerosotan yang terjadi selama Depresi

³³ *Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negeri : 2003*

Besar (malaise) pada tahun 1929 di AS dan negara-negara Eropa dengan kemerosotan ekonomi sekitar 25% selama 5 tahun.

Pada era Uni Soviet, hanya ada 2% penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, namun setelah keruntuhan negara yang terjadi dan Yeltsin menerapkan sistem ekonomi yang disarankan IMF dan Departemen Keuangan AS tersebut, persentase penduduk di bawah garis kemiskinan di Rusia meningkat menjadi 50%. Ketimpangan status sosial ekonomi pun meningkat dan semangat masyarakat terhadap ekonomi pasar melemah³⁴.

B. Sejarah Asia Tengah

Asia Tengah adalah suatu wilayah di dekat Rusia yang mencakup sekitar 9.029.000 km², atau 21% dari benua Asia³⁵. Negara-negara yang termasuk dalam wilayah Asia Tengah menurut arti ini ialah Republik Rakyat Tiongkok (Provinsi Qinghai, wilayah otonomi Xinjiang dan Tibet), Kazakhstan (wilayah sebelah timur Sungai Ural), Kirgizia, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan.

Kemudian juga ditambah Azerbaijan-Iran, negara-negara Transkaukasus (Azerbaijan, Armenia, dan Georgia), wilayah Turkic/Muslim selatan Rusia (Siberia selatan), Mongolia, Tiongkok bagian barat (Xinjiang dan Tibet), Afghanistan, dan sebagian wilayah utara Pakistan.

³⁴ Mary Buckley, 2002 *Persepsi Perang dan Dampaknya*, (diedit oleh Sally N Cummings) London: Continuum, , hlm. 188

³⁵ "Asia Tengah, id.wikipedia.org, diakses pada tanggal 12 Maret 2019

Pada masa lampau, Asia Tengah dihuni oleh orang normadik seperti Xiongnu (Hun) dan orang Turkic, Yuezhi (Tocharian atau Kushan), warga Iran, Mongol, dan kaum Indo-Eropa³⁶. Asia Tengah telah lama menjadi wilayah perdagangan antara Tiongkok dan masyarakat Barat, dengan Jalur Sutra melewati wilayah ini dan menjamurnya banyak kerajaan di sini. Pada lima abad terakhir, kebanyakan wilayah ini perlahan-lahan dijajah oleh Kekaisaran Rusia dan Kerajaan Tiongkok, sedangkan Britania Raya menduduki India di bagian selatan Asia Tengah.

Semasa abad ke-20, kebanyakan wilayah di Asia Tengah merupakan bagian dari bekas negara aliran komunis Uni Soviet, yang pecah tahun 1991. Wilayah terkecuali ialah Mongolia dan daerah milik Tiongkok seperti Xinjiang. Negara-negara tersebut telah berpaling dari sistem komunis, dan sekarang mengikuti berbagai sistem politik yang terdiri dari demokratis lemah hingga sangat otoriter.

Kawasan Asia Tengah memiliki daya tarik berupa sumber daya alam yang melimpah bagi negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia dan Tiongkok. Selain itu, kawasan tersebut juga menjadi jalur penghubung antar benua Asia, Eropa bahkan Afrika. Negara-negara yang berada di kawasan Asia Tengah memiliki sumber daya alam yang melimpah berupa gas alam, minyak bumi dan batu bara.

Kazakhstan dan Uzbekistan misalnya masing-masing menjadi negara produsen timah dan wolfram terbesar kedua di dunia yang memiliki cadangan gas alam masing-masing sebesar 33,1 triliun cubic feet dan 38,5 triliun cubic feet dan negara Turkmenistan memiliki cadangan gas alam lebih besar yaitu 617,3 triliun cubic feet di tahun 2014 (The BP Statistical, 2016: 20). Turkmenistan berada diposisi ke-25 sebagai negara

³⁶ *ibid*

dengan produksi gas alam terbesar dan ke-20 besar sebagai negara pengeksport gas alam di dunia.

Selain nilai strategis yang dimiliki, kawasan Asia Tengah masih dihadapkan dengan berbagai masalah seperti masalah separatis, rezim otoriter, kejahatan, korupsi, teroris, dan ketegangan etnis dan sipil yang dapat menimbulkan ketidakstabilan keamanan kawasan. Masalah gerakan separatis masih banyak terjadi dalam negara-negara di kawasan tersebut. Masalah separatis di Tajikistan menjadi salah satu masalah yang muncul dikarenakan adanya perbedaan budaya, bahasa dan agama di daerah Badakhstan yang mengakibatkan 200 orang tewas yang terdiri dari personel militer dan warga sipil.³⁷

Periode ketiga Putin memimpin di tahun 2012 hingga 2017, Rusia tetap terus berupaya meningkatkan pengaruh Rusia baik di bidang politik, ekonomi dan keamanan melalui dua peran yaitu peran politik dan peran keamanan di kawasan Asia Tengah meskipun di tahun-tahun tersebut Rusia dihadapkan dengan agenda lain di luar kawasan Asia Tengah seperti krisis Ukraina dan krisis di Suriah.

Peran politik Rusia bertujuan untuk mempersatukan kembali wilayah bekas Uni Soviet menjadi satu kesatuan Eurasia. Pembentukan Eurasia telah menjadi inti arah kebijakan luar negeri yang dikampanyekan oleh Vladimir Putin sejak periode pertama, kedua sampai sekarang periode ketiga kepemimpinannya. Implementasinya ialah Rusia menginisiasi pembangunan pemukiman Rusia yang memiliki sasaran untuk reunifikasi serluruh orang-orang Rusia dan Slavia Timur, Belarus, Utara Kazakstan dan UtaraSiberia.³⁸

³⁷ <http://www.bbc.com/news/world-asia-18965366>.

³⁸ O'Loguhlin, John & Talbot, F. Paul, EURASIAN GEOGRAPHY AND ECONOMICS. 2005: 24.

Pada bab ini dipaparkan betapa Rusia memiliki sejarah yang besar. Dimulai pada saat Uni Soviet masih berdiri kokoh hingga menjadi Negara Federasi Rusia seperti saat ini. Negara-negara di Asia Tengah mayoritas merupakan bekas wilayah Uni Soviet. Jadi dapat dikatakan bahwa Rusia dengan negara-negara di Asia Tengah memiliki hubungan kebudayaan dan wilayah yang dekat.